

## KONDISI DAN SUASANA PEMBELAJARAN EFEKTIF YANG ISLAMI

**Suswanto**

Dosen Tetap STIT Al Hikmah Tebing Tinggi

Email: [agungsuswanto75@gmail.com](mailto:agungsuswanto75@gmail.com)

Abstrak: Keefektifan proses pembelajaran Islam dipengaruhi oleh lingkungan, materi pembelajaran, tenaga pendidik, strategi pembelajaran, media dan latar belakang sosial peserta didik. Pada umumnya proses pendidikan Islam masih banyak mengalami berbagai permasalahan sehingga sasaran dari pendidikan Islam, yaitu kesadaran peserta didik untuk mengamalkan syari'at Islam, beriman, bertakwa dan berakhlak mulia dalam proses kehidupan belum mencapai sasarannya. Pendidikan memberikan bantuan sensibilitas peserta didik sedemikian rupa sehingga dalam pola kehidupan mereka mampu mengambil langkah-langkah serta pengambilan keputusan, demikian pula pendekatan yang mereka lakukan terhadap ilmu pengetahuan diatur dalam etika Islam yang sangat dalam. Proses pembelajaran merupakan kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Untuk membelajarkan peserta didik dibutuhkan berbagai perlengkapan termasuk di dalamnya pemilihan, penetapan dan pengembangan metode yang didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Proses pembelajaran dapat membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, keterampilan (*skill*), nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan diri peserta didik dan cara-cara belajar.

Kata Kunci : **Kondisi Pembelajaran Efektif, Suasana Pembelajaran Islami**

### **Pendahuluan**

Pendidik merupakan komponen pendidikan yang urgen dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan negara. Tugas utamanya adalah mengorganisasi proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga menarik minat dan perhatian peserta didik. Itu sebabnya, pendidik yang profesional diwajibkan membuat persiapan pembelajaran sehingga dapat menggunakan waktu secara efektif dan efisien. Keefektifan proses pembelajaran Islam dipengaruhi oleh lingkungan, materi pembelajaran, tenaga pendidik, strategi pembelajaran, media dan latar belakang sosial peserta didik. Pada umumnya proses pendidikan Islam masih banyak mengalami berbagai permasalahan sehingga sasaran dari pendidikan Islam, yaitu kesadaran peserta didik untuk mengamalkan syari'at Islam,

beriman, bertakwa dan berakhlak mulia dalam proses kehidupan belum mencapai sasarannya. Syaiful Bahri Djamarah (2006: 7) menjelaskan bahwa belajar yang tidak menggairahkan peserta didik biasanya lebih banyak mendatangkan kegiatan pembelajaran yang kurang efektif. Tentu saja hal ini menjadi kendala bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran yang kurang efektif mempengaruhi hasil pembelajaran.

Apabila kita menganalisa tentang pembelajaran, maka terdapat dua hal di dalamnya, yaitu belajar dan mengajar. Ahmad Sabri (2010: 31) menjelaskan bahwa belajar menunjukkan apa yang dilakukan peserta didik sebagai subjek yang menerima pelajaran dan mengajar menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh pendidik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus diajak untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam kelas. Tidak dibolehkan pendidik melakukan proses pembelajaran dengan memberikan pemaksaan kepada peserta didik untuk menguasai sesuatu materi tanpa ada arahan, bimbingan dan petunjuk yang konkrit tata cara penyelesaiannya. Terkadang proses pembelajaran yang dilakukan hampir disetiap lembaga pendidikan kurang mengikutsertakan peserta didik dalam proses pembelajaran. Konsep pendidikan seperti ini akan cepat mengalami kemunduran dengan mundurnya minat pembelajaran peserta didik.

Pendidikan Islam memegang peranan penting untuk memanusiakan anak manusia dengan membuktikan dirinya dalam peribadahan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Perwujudan ibadah ini dimulai dengan memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Pendidikan Islam membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik menuju manusia seutuhnya, manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan dan manusia yang mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Ulil Amri Syafri (2014 : 54) menyatakan bahwa pendidikan Islam harus memperhatikan berbagai aspek (potensi) secara integral sebagai berikut :

- Pertama* : Aspek (potensi) jasmani (fisik/materi) dan rohani (jiwa/immateri) namun perubahan pada rohani merupakan inti perhatian
- Kedua* : Aspek (potensi) fitrah manusia. Pendidikan harus mampu membangkitkan dan meneguhkan fitrah manusia yang bertauhid
- Ketiga* : Aspek akhlak dan karakter potensi bawaan manusia dibimbing kerah perkembangan ketakwaan agar pilihan

manusia menjadi benar dan saleh sehingga cerdas melakukan pilihan sikap

*Keempat* : Aspek sosial kehidupan bersosial manusia harus berbudaya tinggi dan seimbang ditata dengan dasar manfaat kehidupan bersama.

Toto Suharto (2006: 29) menjelaskan bahwa pendidikan memberikan bantuan sensibilitas peserta didik sedemikian rupa sehingga dalam pola kehidupan mereka mampu mengambil langkah-langkah serta pengambilan keputusan, demikian pula pendekatan yang mereka lakukan terhadap ilmu pengetahuan diatur dalam etika Islam yang sangat dalam. Dengan kata lain, pendidikan Islam berfungsi membantu dan membimbing peserta didik untuk menempuh pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikis dan sosialnya. Hasan Langgulung (2000: 178) menjelaskan bahwa fungsi pendidikan Islam harus mampu mengakumulasi tiga fungsi utama dari agama sebagai berikut:

*Pertama* : *Fungsi Spiritual*, berkaitan dengan aqidah dan iman

*Kedua* : *Fungsi Psikologis*, berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih tinggi dan sempurna

*Ketiga* : *Fungsi Sosial*, berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya atau masyarakat, dimana masing-masing memiliki hak dan tanggungjawab untuk membentuk suatu tatanan masyarakat yang harmonis dan seimbang.

Pendidikan harus mampu mewujudkan warga sekolahnya menjadi panutan bagi orang lain. Pendidikan berfungsi melahirkan manusia yang taat kepada setiap aturan, terkhusus syari'at Islam. Mahmud (2015 : 200) menjelaskan bahwa pendidikan diarahkan sebagai sarana untuk membentuk generasi muslim yang memiliki watak seorang muslim ideal sehingga pendidikan diarahkan untuk membantu peserta didik dalam menginternalisasikan kebenaran-kebenaran ajaran Islam.

## **Pembahasan**

### **1. Pandangan Islam Tentang Kondisi Pembelajaran Islami**

Agama Islam menganjurkan umatnya untuk memiliki kecerdasan dan menampilkan kecerdasannya tersebut dalam bentuk ibadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala sebagai bukti perwujudannya sebagai hamba dan sebagai khalifah. Untuk menjadi seorang khalifah tentunya melalui

pintu pendidikan. Dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan eksistensi dirinya dalam melakukan tugas dan tanggungjawabnya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Melalui lisan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alahi Wa Salam, diberitakan bahwa menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban tersendiri untuk setiap pribadi dalam membentuk kepribadian yang utuh melalui belajar. Belajar pada hakikatnya memiliki sejumlah pengetahuan, belajar dari membaca dan menulis. Hal ini sesuai Dengan firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam Al Qur-an surat Al 'Alaq ayat 1 sampai 5 sebagai berikut :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. أَلْقِمْ وَرَبُّكَ الْكَوْثِرَ.  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : *Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dengan Tuhanmulah yang Maha Pemurah (3), Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (4), Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)*

Dalam ayat pertama terdapat kata *Iqra'*. Al Raghib Al Asfahani (1992 : 668) menjelaskan bahwa kata *qara'a* dengan arti menghimpun. Asal dari kata ini yang diterjemahkan dengan bacalah menunjukkan bahwa objek yang dibaca tersebut tidak harus sesuatu yang tertulis atau yang diucapkan sehingga didengar oleh orang lain. Kata *qara'a* diartikan menghimpun menunjukkan bahwa tugas peserta didik dalam belajar adalah menghimpun sebanyaknya ilmu pengetahuan yang membantu dirinya untuk menjalankan seluruh perintah dan meninggalkan seluruh larangan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Tanpa ilmu pengetahuan, peserta didik mustahil mampu mengerjakan perintah dan dikhawatirkan jika tanpa ilmu berakibat mengerjakan larangan. Oleh sebab itu, M. Quraish Shihab (1997: 77) menjelaskan bahwa arti kata itu dapat dikatakan menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu dan sebagainya yang berujung pada arti "menghimpun". Untuk mencapai efektifnya belajar, peserta didik diajak untuk menelaah, mendalami dan melakukan penelitian untuk memahami dan mengetahui hakikat sesuatu. Lebih jauh lagi, menurut M. Quraish Shihab (1994: 168) menjelaskan bahwa objek kata *qara'a* bersifat umum. Objek kata ini meliputi segala yang dapat terjangkau, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Firman di atas menjelaskan jika melakukan proses pembelajaran harus menyebut nama Allah Subhanahu

Wa Ta'ala. Ini mengajarkan keimanan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dari firman di atas dapat diketahui bahwa proses pembelajaran yang berhasil adalah dengan banyak membaca dan menulis. Proses membaca dan menulis memberikan pengetahuan tersendiri. Syaiful Bahri Djamarah (2002: 10) menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, peserta didik didekatkan kepada penciptanya.

## **2. Hakikat Pembelajaran Efektif**

Proses pembelajaran merupakan kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Untuk membelajarkan peserta didik dibutuhkan berbagai perlengkapan termasuk di dalamnya pemilihan, penetapan dan pengembangan metode yang didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. M. Ngalim Purwanto (2000 : 84) memberikan penjelasan bahwa proses pembelajaran dapat membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, keterampilan (*skill*), nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan diri peserta didik dan cara-cara belajar. Berarti, pembelajaran memiliki hakikat perencanaan (*desain*) sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik. Itu sebabnya, dalam proses pembelajaran peserta didik tidak berinteraksi dengan satu sumber saja, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Intinya, proses pembelajaran memberikan perhatian penuh pada bagaimana membelajarkan peserta didik bukan pada apa yang dipelajari peserta didik.

Sebelum lebih jauh memberikan analisa tentang hakikat pembelajaran efektif, terlebih dahulu dianalisis apa yang dimaksud dengan belajar dan pembelajaran. Nini Subini (2012: 85) menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, yaitu suatu perubahan tingkah laku pada diri seseorang melalui suatu proses tertentu. Perubahan yang dimaksud dalam kaedah ini adalah perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik, dari belum tahu beribadah menjadi taat beribadah. Perubahan ini, termasuk di dalamnya perubahan tingkah laku. Sebab, dalam belajar harus ada perubahan setelahnya, jika tidak terdapat perubahan, berarti belajar belum memperoleh hasil yang diharapkan. Ratna Wilis Dahar (2011: 2) menjelaskan bahwa belajar dianggap sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar menyangkut perubahan dalam suatu organisme. Hal ini berarti belajar membutuhkan waktu. Waktu yang digunakan berarti mengandung proses yang berkelanjutan, berpautan dan berhubungan. Purwa Atmaja Prawira (2013: 224)

menjelaskan bahwa terdapat 4 macam arti, maka dan maksud dari belajar sebagai berikut :

- Pertama* : Memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman
- Kedua* : Memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui mengingat
- Ketiga* : Memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengamalan
- Keempat* : Memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan dengan mendapatkan informasi atau menemukannya

Proses pembelajaran harus menghasilkan berbagai keterampilan (*skill*, kompetensi) pada diri peserta didik sehingga menjadi suatu muatan dalam hidup dan kalbu peserta didik. Oemar Hamalik (2002: 56) menjelaskan bahwa pembelajaran menekankan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang dikerjakan, tetapi lebih menekankan internalisasi tentang apa yang dikerjakan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan hayati serta dipraktekkan dalam kehidupan oleh peserta didik. Proses pembelajaran merupakan kegiatan multisegi, maksudnya banyak hal yang harus disampaikan kepada peserta didik. Dalam proses belajar tersebut, pendidik harus menggunakan multi dimensi, artinya, pendidik memberikan berbagai perumpamaan dalam proses pemberian pengetahuan dan nilai kepada peserta didik. Budiman (2012: 29) menjelaskan bahwa ada beberapa karakteristik yang melekat dalam pembelajaran sebagai berikut :

- Pertama* : Pembelajaran berarti membelajarkan peserta didik
- Kedua* : Proses pembelajaran berlangsung dimana saja
- Ketiga* : Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan.

Proses pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik atau dengan kata lainnya melibatkan secara langsung peserta didik dalam belajar dapat mempengaruhi efektifnya proses pembelajaran. Mulyasa (2003: 149) menjelaskan efektif merupakan perubahan yang membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik secara aktif. Pemberdayaan peserta didik memiliki makna melibatkan peserta didik untuk ikut serta melakukan kegiatan pembelajaran melalui kegiatan menganalisis, memecahkan permasalahan dan memberikan kesimpulan. Yusuf Hadi Miarso (2007: 545) menjelaskan bahwa pembelajaran yang

efektif merupakan pembelajaran yang menghasilkan belajar yang bermanfaat dan bertujuan kepada peserta didik melalui pemakaian prosedur yang tepat. Pendapat ini memiliki 2 indikator penting sebagai berikut:

- Pertama* : Terjadinya proses belajar pada diri peserta didik
- Kedua* : Strategi apa yang dipergunakan pendidik dalam proses pembelajaran

Kefektifan proses pembelajaran biasanya ditandai (dikukur) dengan tingkat pencapaian yang diperoleh setiap peserta didik. Untuk itu, Hamza B.Uno (2008 : 21) menjelaskan bahwa terdapat 4 aspek yang dapat dipakai untuk mempreskripsikan keefektifan proses pembelajaran sebagai berikut :

- Pertama* : Kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan tingkat kesalahan
- Kedua* : Kecepatan untuk kerja
- Ketiga* : Tingkat alih belajar
- Keempat* : Tingkat retensi dari apa yang dipelajari.

Sri Esti Wuryani Djiwandono (2002: 226) menjelaskan bahwa hakikat pembelajaran efektif merupakan suatu proses pembelajaran yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasinyannya dalam kehidupan peserta didik. Pembelajaran yang efektif pada dasarnya membelajarkan peserta didik untuk memiliki kemampuan, kecerdasan, pengetahuan dan keterampilan sehingga sifat, sikap dan kepribadian peserta didik menjadi lebih baik.

Pembelajaran yang efektif juga memberikan pelatihan kepada peserta didik, menanamkan sikap demokratis dan memiliki pemikiran yang kritis, tetapi bika krisis. Slameto (2000: 767) menjelaskan bahwa pembelajaran efektif juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga memberikan kreatifitas peserta didik untuk mampu belajar dengan potensi yang telah dimiliki yaitu dengan memberikan kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara belajarnya sendiri. Dalam menempuh dan mewujudkan tujuan pembelajaran yang efektif, maka diperlukan sebuah cara agar proses pembelajaran yang diinginkan tercapai yaitu dengan cara belajar efektif.

Untuk meningkatkan cara dari belajar yang efektif perlu gaya bimbingan dari pendidik.

### **3. Karakteristik Pembelajaran Efektif**

Proses pembelajaran harus menghasilkan manfaat, baik untuk pendidik maupun peserta didik. Keberhasilan dan kebermanfaatan ini hanya dapat diperoleh apabila pembelajaran dilakukan secara efektif. Mohammad Surya (2004 : 10) menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang menghasilkan, bermanfaat dan bertujuan kepada peserta didik melalui penggunaan prosedur yang tepat dan akurat. Hal ini mengandung 2 makna, yaitu terjadinya proses belajar oleh peserta didik dan apa yang dilakukan pendidik. Oleh sebab itu, prosedur pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dan bukti belajarnya peserta didik dapat dijadikan fokus dalam usaha pembinaan efektifitas pembelajaran. Untuk memulai proses pembelajaran, sebelumnya pendidik menyusun (mendesain) program pembelajaran dengan baik dan memuat seluruh kegiatan aktif belajar peserta didik, penggunaan metode dan media yang tepat sasaran dan materi pembelajaran yang mampu membangun minat dan perhatian peserta didik. Mulyono (2012 : 7) menjelaskan bahwa pembelajaran efektif apabila kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan sesuai pada perencanaan (desain) awal. Pembelajaran dikatakan efektif apabila peserta didik dapat menyerap materi pelajaran dan efisien.

Standar proses pembelajaran dikatakan efektif apabila pembelajaran tersebut membawa perubahan dalam diri peserta didik, walaupun tidak absolut. M. Sobry Sutikno (2005 : 33) menjelaskan bahwa pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar keterampilan spesifik, ilmu pengetahuan dan sikap serta yang membuat peserta didik senang. Tingkat kesenangan dalam diri peserta didik tentunya berbeda, maka berbeda pula strategi yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran. Dede Rosyada (2004: 100) menjelaskan bahwa kondisi pembelajaran yang efektif adalah adanya minat dan perhatian peserta didik dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang dikminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajar erat kaitannya dengan sifat, bakat dan kecerdasan peserta didik. Pembelajaran yang dapat menyesuaikan sifat, bakat dan kecerdasan

peserta didik merupakan pembelajaran yang diminati. Berikut ini pendapat Wotruba dan Wright dalam Hamzah Uno (2011 : 117) mengungkapkan bahwa terdapat tujuh indikator pembelajaran dikatakan efektif sebagai berikut :

- Pertama* : Pengorganisasian materi yang baik.
- Kedua* : Komunikasi yang efektif.
- Ketiga* : Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran.
- Keempat* : Sikap positif terhadap peserta didik.
- Kelima* : Pemberian nilai yang adil.
- Keenam* : Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran.
- Ketujuh* : Hasil belajar peserta didik yang baik.

Untuk memperoleh pembelajaran yang efektif, maka peserta didik harus diaktifkan, diikutsertakan dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan masukan yang menyentuh akal, hati dan perasaan peserta didik. Moh. Uzer Usman (2002 : menjelaskan bahwa sesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual peserta didik. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan kegiatan peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Di samping itu, ciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, membangkitkan gairah belajar peserta didik dan kondusifnya ruang kelas. Cony Setiawan (2000 : 63) menjelaskan bahwa untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar peserta didik, dan lebih memungkinkan pendidik memberikan bimbingan dan bantuan terhadap peserta didik dalam belajar, maka diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai.

#### **4. Kondisi dan Suasana Pembelajaran Efektif**

Kondisi pembelajaran yang efektif dapat dicapai apabila interaksi edukatif dalam proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, interaksi edukatif yang baik memungkinkan pendidik dan peserta didik mencapai pola hubungan dan komunikasi tanpa ada gangguan. Hamzah Uno (2008 : 78) menjelaskan bahwa sikap positif yang diperlihatkan pendidik dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi motivasi sikap peserta didik. Suatu keharusan bahwa siapa saja yang terlibat dalam penerapan dan pelaksanaan program pengajaran memperlihatkan kegairahan, kerjasama, kesediaan menolong dan minat terhadap bahan ajar. Apabila peserta didik merasakan atau benar-benar melihat ungkapan atau sikap positif peserta didik akan cenderung bertingkah laku positif,

hasilnya dapat mendukung keberhasilan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran harus dibangun lingkungan budaya kondusif. Supardi (2003 : 207) menjelaskan bahwa lingkungan budaya diartikan sebagai pola kehidupan yang dijalankan masing-masing personil dalam keseharian. Kemudian dalam mendukung proses pembelajaran kondusif sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat vital dan harus ada. Kondisi pembelajaran yang kondusif mampu menciptakan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran efektif merupakan salah satu alternatif yang sejalan dengan paradigma terbaru dalam proses pembelajaran. Pembelajaran efektif juga dipengaruhi oleh kondisi dan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menggembirakan dan mengasyikkan. Kondisi dan suasana pembelajaran seperti ini mampu merangsang minat dan perhatian peserta didik untuk mencari dan menemukan berbagai ilmu pengetahuan dan berakhir memiliki berbagai keterampilan (*skill*) hidup.

Kondisi dan suasana pembelajaran yang kondusif berkaitan erat dengan kualitas pembelajaran peserta didik. Disadari atau tidak, kondisi dan suasana kelas yang kondusif menghindarkan peserta didik dari kejenuhan, kebosanan dan kelelahan psikis. Di samping itu, kondisi dan suasana kelas yang kondusif mempengaruhi keefektifan proses pembelajaran, meningkatkan minat belajar, membangun motivasi belajar dan daya tahan belajar. Pendidik, dengan pengelolaan kelasnya, mengupayakan peserta didik belajar dengan nyaman. Pendidik sebagai manajer dalam kelas, harus mampu mengatur kelas sedemikian rupa sehingga menimbulkan kenyamanan dalam belajar. Hamzah Uno (2014 : 137) menjelaskan bahwa pendidik sekaligus seorang manajer dalam kelas, harus mampu mengatur kelas menjadi kelas kondusif. Karena keberhasilan pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai akan terwujud pada tingkah laku peserta didik yang sadar dan bertanggung jawab yang terjadi karena adanya pegangan berdasarkan nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik.

Suasana pembelajaran dapat menyenangkan apabila pendidik dan peserta didik dapat menghadirkan dan memanfaatkan humor dengan bijak, tepat sasaran dan dengan contoh yang berkesan. Untuk membantu pendidik melahirkan kondisi dan suasana pembelajaran efektif, maka pendidik harus memiliki kemampuan membangun interaksi belajar yang mengundang dan menantang peserta didik untuk aktif, kreatif, inovatif dan mampu berkreasi sedemikian rupa sehingga peserta didik memiliki ketertarikan untuk mendengarkan, memperhatikan dan menerima

dengan penggunaan analisa setiap materi pembelajaran yang disampaikan. Bukankah ajaran Islam mengajarkan bahwa dalam penyampaian ilmu pengetahuan dengan lemah lembut, kasih sayang dan perhatian penuh terhadap kebutuhan dan permasalahan peserta didik. Salman Rusydi (2011 : 33) menjelaskan bahwa kondusif atau tidaknya suatu kelas sangat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu :

- Pertama* : Faktor internal peserta didik biasanya berhubungan erat dengan masalah-masalah emosi dan perilaku peserta didik.
- Kedua* : Faktor eksternal peserta didik biasanya sangat erat dengan masalah lingkungan dimana mereka belajar, penempatan peserta didik, pengelompokan, jumlah dan bahkan lingkungan keluarga.

Pendidik sebagai pembimbing diwajibkan memiliki kemampuan menciptakan kondisi pembelajaran yang strategis yang menjadikan peserta didik merasa nyaman, aman dan tenteram mengikuti proses pembelajaran. Untuk menciptakan kondisi yang baik hendaknya pendidik memperhatikan 2 hal sebagai berikut :

- Pertama* : Kondisi internal merupakan kondisi yang ada pada diri peserta didik itu sendiri, seperti kesehatan, keamanannya, ketenteramannya dan sebagainya.
- Kedua* : Kondisi eksternal merupakan kondisi yang berada di luar pribadi manusia, seperti kebersihan rumah, penerangan serta keadaan lingkungan fisik lainnya. Untuk dapat belajar yang efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, seperti ruang belajar yang bersih, tidak ada bau-bauan yang mengganggu konsentrasi belajar, ruangan cukup terang, tidak gelap dan tidak mengganggu mata, sarana yang diperlukan dalam belajar yang cukup atau lengkap.

## **5. Konsep Dasar Edutainment Dalam Pembelajaran**

Konsep dapat dimaknai dengan istilah pendapat, gagasan, rancangan, pandangan dan juga dapat diartikan suatu cita-cita yang sudah terdapat dalam pemikiran. Konsep *edutainment* menurut Hamruni (2009 : 50) adalah sejumlah gagasan, pandangan, ide-ide, pemikiran tentang *edutainment* yang terdapat dalam teori-teori belajar *quantum*. Berdasarkan konsep ini terdapat upaya penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan yang berusaha memadukan dua konsep berbeda, yaitu

pendidikan dan hiburan. Sejatinya, proses pendidikan merupakan suatu hiburan yang mampu memberikan kemudahan, kesenangan, kegembiraan dan suasana yang mengharukan. Konsep pembelajaran *edutainment* dapat menghilangkan proses pembelajaran dengan menggunakan “gaya bank”. Paulo Freire dalam Siti Murtiningsih (2004 : 77-78) telah memberikan kritikan secara radikal terhadap dunia pendidikan dengan gaya bank yang sering berlangsung. Pendidikan yang bercorak : pendidik subyek-peserta didik obyek, pendidik mengajar-peserta didik diajar, pendidik berpikir-peserta didik dipikir, pendidik berbicara-peserta didik mendengarkan, pendidik aktif-peserta didik pasif, pendidik mahatahu-peserta didik belum tahu dan berbagai bentuk hubungan dikotomik *antagonistic* lain antara pendidik dengan peserta didik. Seperti ini pendidikan dengan gaya bank. Sangat mematkan potensi peserta didik sehingga tidak mampu mengaktualisasikan dirinya dalam proses kehidupan.

Untuk memberikan jawaban tentang tidak baiknya proses pembelajaran dengan gaya bank, maka digagaslah proses pembelajaran dengan konsep *edutainment*. Moh, Sholeh Hamid (2011 : 17) menjelaskan bahwa *edutainment* berasal dari dua kata, yaitu *education* dan *entertainment*. *Education* berarti pendidikan sedangkan *entertainment* berarti hiburan. Jadi, dari segi Bahasa, *edutainment* merupakan pendidikan yang menghibur atau menyenangkan. Dari segi terminologi *edutainment* merupakan suatu proses pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga muatan pendidikan dan hiburan dapat dikombinasikan secara harmonis untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Dalam hal ini, pembelajaran yang menyenangkan biasanya dilakukan dengan humor, permainan (*game*), bermain peran (*role play*) dan demonstrasi. Pada dasarnya, konsep *edutainment* memberikan pembelajaran dengan konsep gembira, asik, senang dan menyenangkan. Kegiatan belajar ini hampir sama dengan konsep PAIKEM GEMBROT.

Praktik proses pembelajaran dengan konsep *edutainment* dapat dilaksanakan dengan menggunakan humor yang diletakkan atau dapat diselipkan di tengah-tengah proses pembelajaran. Dapat juga didesain untuk mengungkapkan contoh-contoh faktual yang menarik perhatian, harus terkait dengan materi pembelajaran. Dalam konsep *edutainment* dapat juga dilakukan dengan strategi bermain peran (*role play*) dan demonstrasi serta penggunaan multi media dan multi metode dengan diiringi penjelasan pendidik yang mampu menyentuh hati (perasaan). Hal ini merupakan alternatif lain dalam penggunaan konsep *edutainment*.

Moh. Roqib (2016 : 17) menjelaskan bahwa *edutainment* dapat dipahami sebagai pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk terlibat langsung dan menikmati proses pembelajaran dalam suasana yang kondusif dan dengan proses pembelajaran yang rileks, menyenangkan dan bebas dari tekanan, baik fisik maupun psikis. Proses pembelajaran merupakan proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Pembelajaran mampu mewujudkan cita-cita (harapan) peserta didik apabila proses pembelajaran itu menyenangkan. Wina Sanjaya (2007 : 133) menjelaskan bahwa proses pembelajaran merupakan proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat dikembangkan manakala peserta didik terbebas dari rasa takut dan menegangkan. Oleh karena itu, perlu diupayakan agar proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan (*enjoyful learning*). Proses pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan menata ruangan yang menarik serta mengelola pembelajaran yang hidup dan bervariasi.

Konsep pembelajaran dengan *edutainment* memberikan jawaban terhadap proses pendidikan belakangan ini yang kurang membawa peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan sistematis tersebut. Munculnya konsep *edutainment* memberikan solusi agar peserta didik merasa tidak belajar, padahal telah belajar, dengan mengaktifkan peserta didik untuk terlibat langsung, menyentuh secara pasti dan langsung materi pembelajaran yang disampaikan pendidik. Proses pembelajaran seyogyanya menyenangkan dan gembira. Munculnya konsep *edutainment* berupaya menciptakan proses pembelajaran menyenangkan, nyaman, aman dan menggembirakan. Ada beberapa alasan mengapa konsep *edutainment* melandasi proses pembelajaran sebagai berikut :

- Pertama** : Perasaan positif, meliputi senang, gembira, aman dan nyaman, mampu mempercepat penerimaan materi pembelajaran. Sebaliknya, tertekan, sedih, bosan, suntuk, itu-itu saja dan merasa tidak mampu, memperlambat penerimaan materi pembelajaran
- Kedua** : Peserta didik akan memiliki kemampuan menggunakan potensi akalinya (untuk menalar) dan nuraninya (emosi) mampu membuat loncatan prestasi yang luar biasa (tidak diduga)
- Ketiga** : Peserta didik termotivasi dengan baik, dengan cara yang benar, pendidik menghargai dan menghormati gaya belajar

peserta didik, maka peserta didik mampu mencapai tujuan dan prestasi yang gemilang

Konsep pembelajaran berbasis *edutainment* merupakan proses pembelajaran yang menggembirakan, menyenangkan, aman dan nyaman mampu membangkitkan semangat, minat dan kemauan belajar peserta didik. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah dengan mendesain proses pembelajaran dalam kondisi dan suasana menyenangkan. M. Fadillah (2014 : 4) menjelaskan bahwa menyenangkan atau membuat suasana proses pembelajaran dalam keadaan gembira bukan berarti menciptakan suasana ribut dan huru-hara. Kesenangan dan kegembiraan maksudnya membangkitkan minat, adanya keterlibatan penuh serta terciptanya makna, pemahaman materi dan nilai yang membahagiakan peserta didik. Pada hakikatnya prinsip pembelajaran *edutainment* memberikan suatu konsep dan penegasan terhadap proses pembelajaran yang berbasis menyenangkan. Suyadi (2010 : 228) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran *edutainment* sebagai berikut :

- Pertama** : Rangkaian pendekatan dalam pembelajaran untuk menjembatani jurang yang memisahkan antara proses mengajar dengan proses belajar sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar.
- Kedua** : Suatu upaya agar pembelajaran yang berlangsung dalam suasana kondusif, yaitu suasana yang memperhatikan kondisi dan keadaan peserta didik serta menyenangkan.

Dalam proses pembelajaran senantiasa mempergunakan metode dan berbagai sarana untuk menyampaikan pembelajaran. Konsep pembelajaran *edutainment* juga mempergunakan metode. Hujair Sanaky (2009 : 38) menjelaskan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran *edutainment* adalah alat-alat audio-visual. Alat-alat yang tergolong dalam kategori audio-visual sebagai berikut :

- Pertama** : Media proyeksi, meliputi : Overhead projector, slide, film dan LCD
- Kedua** : Media non proyeksi, meliputi : papan tulis, poster, papan tempel, kartun, papan panel, komik, bagan, diagram gambar, grafik dalam lainnya, benda tiga dimensi, meliputi benda tiruan, diorama, boneka, topeng, peta, globe, pameran dan museum.

## **6. Upaya Menciptakan dan Memelihara Kondisi dan Suasana Belajar yang Islami**

Pembelajaran yang efektif dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai tujuan pendidikan. Untuk mencapainya diperlukan strategi pembelajaran yang konstruktif, membangun nilai kebersamaan dan saling membutuhkan, memberikan pelayanan pendidikan seoptimal mungkin dan bersedia memecahkan permasalahan yang dihadapi peserta didik. Proses pembelajaran perlu diorganisasikan dengan segala sesuatu yang bersentuhan dengan proses tersebut. Pembelajaran yang penuh makna dan warna harus diorganisasikan disekitar suatu fokus. Pembelajaran memperoleh keberhasilan apabila menggunakan fokalikasi sehingga mutu pembelajaran meningkat. Suasana pembelajaran yang menyenangkan membuat proses tersebut berjalan secara efektif, peserta didik rileks, bebas dari tekanan, aman, menarik, nyaman, terbangunnya minat, munculnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, lingkungan belajar yang Islami dan lain sebagainya.

Pembelajaran yang efektif senantiasa diupayakan pendidik dengan membangun kondisi dan suasana pembelajaran yang menyenangkan, aman, nyaman, tenteram dan kondusif. Hal ini dapat terwujud dengan membangun suasana pembelajaran yang Islami, berwawasan keislaman dan pemilikan tujuan yang terukur, teruji dan dapat diaplikasikan. Syaiful Akhyar (2021 : 220) menjelaskan bahwa kondisi pembelajaran yang efektif merupakan akumulasi dari seluruh ,komponen pembelajaran yang ada, meliputi peserta didik, pendidik, materi, fasilkitas dan media pembelajaran serta metode pembelajaran yang dipilih dan diterapkan pendidik dalam pembelajaran. Sinergitas daru seluruh komponen tersebut dapat diistilahkan strategi pemb elajaran yang didesain dengan benar dan teroptimalisasikan.

Wacana pembelajaran di atas apabila diarahkan kepada pendidikan Islam, merupakan suatu konsep daya yang dilakukan pendidik agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tuntunan Islam dan bernilai ibadah. Selanjutnya terdapat hubungan yang serasi dalam perwujudan pembelajaran sebagai konsep Islam yang dilakukan secara nyata, sadar, terarah, terukur, teruji dan sistematis. Sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan menjadi kelembagaan tersendiri dalam konsep pendidikan Islam yang efektif dibingkai dengan *edutainment* sehingga peserta didik berhasilguna dan berdayaguna. Strategi

pembelajaran yang sesuai dengan konsep Islam dapat disusun sebagai berikut :

- 1) Proses pembelajaran harus diawali dengan niat untuk (1) beribadah, (2) memperoleh ilmu pengetahuan, (3) membentuk keimanan, (4) merealisasikan ketakwaan, (5) kepemilikan akhlak mulia, dan (6) memiliki kepribadian yang sehat, utuh dan seimbang. Keseluruhannya akan diiakumukasikan menjadi monsep ibadah. Maka, dalam prlose pembelajaran peran niat menempati posisi awal. Niat merupakan proses kesengajaan untk dilakukan dan dapat dilakukan dalam proses pembelajaran. Dengan keberadaan niat, mampu memberikan kesan dan pesan yang menggoga untuk aktif dalam pembelajaran, prosesnya berjalan dengan menyenangkan dan kesesuaian dengan Al Qur-an dan Hadits.
- 2) Dibutuhkannya kreativitas pendidik dalam memilih dan menggunakan berbagai metode pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran, pendidik diharuskan memilih dan menggunakan multi metode dalam satu materi pembelajaran. Kreativitas pendidik muncul dari dalam dirinya sendiri, adanya niat atau keinginan membentuk keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia peserta didik.
- 3) Pendidik merupakan model pendidikan dihadapan peserta didiknya. Gaya mengajar, berpakaian dan seluruh aspek penghidupan pembelajaran senantiasa diperhatikan dan ditiru peserta didik. Konsep ini membangun kepribadian pendidik untuk tampil lebih elegan dalam proses pembelajaran, memperlihatkan keislamannya, dalam bentuk rajin beribadah dan mengajak peserta didik untuk beribadah. Pembelajaran dengan konsep keteladanan dapat berjalan dengan baik dan benar selama pendidik mampu menampilkan gaya dan model keislaman dalam proses kehidupannya, baik di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan sosialnya.
- 4) Pendidikan harus memberikan proses pembiasaan dan kebiasaan dalam diri peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam dalam proses kehidupan. Pepatah mengatakan “ala bisa karena biasa”. Pepatah ini menjadi filosofis tersendiri dalam diri pendidik dengan membiasakan peserta didik untuk berbuat baik dan kebaikan. Peserta didik untuk mencapai keberhasilan akademik dan keberhasilan ibadah harus ditanamkan sifat dan sikap pembiasaan, seperti biasa sholat dari kecil maka akan terbawa-bawa ketika dewasa, membaca Al Qur-an dibiasakan setelah selesai sholat 5 waktu, membiasakan diri bersedekah,

maka ketika selesai dari kesusahannya peserta didik akan rajin bersedekah dan lain sebagainya.

- 5) Pendidik melakukan evaluasi, baik evaluasi proses akademik peserta didik maupun evaluasi proses peribadahnya. Suharsimi Arikunto (2000 : 20) menerangkan bahwa sejak awal dikembangkannya ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia, banyak pembahasan bagaimana mencapai hasil belajar yang efektif. Pengevaluasian tidak hanya dilakukan pada proses intelektual peserta didik semata, namun evaluasi lebih dalam dan jauh dari sekedar melihat inteligensi peserta didik, seperti melihat dan mengukur emosional peserta didik, sifat dan sikap dalam proses kehidupan serta proses peningkatan amal ibadah peserta didik. Hal demikian dapat mempengaruhi evaluasi yang efektif pula.
- 6) Pendidik harus membiasakan dalam proses pembelajaran diawali dan diakhiri dengan doa. Untuk membawakan doa tersebut, pendidik dapat menyusun jadwal pergiliran pemimpin doa. Konsep ini mendidik peserta didik untuk, (1) pandai berdoa, (2) memiliki sikap berani tampil di depan umum, (3) mencari ridha dan berkah dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam proses pembelajaran, dan (4) merasa dekat denganNya.

### **Kesimpulan**

Efektif pembelajaran dapat diperoleh apabila pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran dengan melibatkan secara aktif peserta didik dalam pembelajarannya. Membangun sinergitas pembelajaran dengan prinsip saling membutuhkan.

Konsep *edutainment* menjadi solusi untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Konsep *edutainment* memberikan kesempatan kepada pendidik dalam melakukan pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan, kesulitan dan latar belakang peserta didik.

Kefektifan proses pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam melihat dan mengkombinasikan kerjasama antar unsur pendidikan itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Asfahani, Al Raghrib, (1992), *Mufradat Alfazh Al Qur'an*, Dar Al Qalam, Damaskus
- Arikunto, Suharsimi, (2000), *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Budiman, (2012), *Etika Profesi Keguruan*, Pustaka Mentari, Yogyakarta
- Dahar, Ratna Wilis, (2011), *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Erlangga, Jakarta
- Djamarah, Syaiful Bahri, (2006), *Strategi Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta
- Djamarah, Syaiful Bahri, (2002), *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, (2002), *Psikologi Pembelajaran*, PT Raja Grafindo persada, Jakarta
- Fadillah, M. (2014), *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini : Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif dan Menyenangkan*, Kencana, Jakarta
- Hamalik, Oemar, (2002), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta
- Hamid, Moh. Sholeh, (2011), *Metode Edutainment*, Diva Press, Yogyakarta
- Hamruni, (2009), *Edutainment Dalam Pendidikan Islam dan Teori-Teori Pembelajaran Quantum*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Langgung, Hasan, (2000), *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, PT Al Ma'arif, Bandung
- Lub is, Syaiful Akhyar, (2021), *Konseling Pendidikan Islam, Perspektif Wahdatul 'Ulum*, Perdana Publishinh, Medan
- Mahmud, (2015), *Filsafat Pendidikan Islam*, Kopertais IV Press, Surabaya
- Miarso, Yusuf Hadi, (2007), *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Kencana, Jakarta
- Mulyasa, (2003), *Menjadi Kepala Sekolah Profesional : Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung
- Mulyono, (2012), *Strategi Pembelajaran*, UIN Maliki Press, Malang
- Murtiningsih, Siti, (2004), *Pendidikan Alat Perlawanan : Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, Resist Book, Yogyakarta
- Purwanto, M. Ngalim, (2000), *Psikologi Pendidikan Remaja*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung
- Prawira, Purwa Atmaja, (2013), *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, Ar Ruzz Media, Yogyakarta
- Reigeluth, (1983), *Instruction Design Theories and Models, an Overview of Their Current Status*, Lawrence Erlbaum Associates Publishers, London
- Rusdi, Salman, (2011), *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, Diva Press, Yogyakarta

- Roqib, Moh. (2016), *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, LKis, Yogyakarta
- Rosyada, Dede, (2004) *Paradigma Pendidikan Demokratis : Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Prenada Media, Jakarta
- Sabri, Ahmad, (2010), *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Quantum Teaching, Jakarta
- Sanaky, Hujair, (2009), *Tujuh Kompetensi yang Menyenangkan dan Profesional*, Power Book, Yogyakarta
- Sanjaya, Wina, (2007), *Strategi Pembelajaran*, Kencana, Jakarta
- Setiawan, Cony, (2000), *Pendekatan Keterampilan Proses*, Gramedia, Jakarta
- Subini, Nini, (2012), *Psikologi Pembelajaran*, Mentari Pustaka, Yogyakarta
- Suharto, Toto, (2006), *Filsafat Pendidikan Islam*, Ar Ruzz, Yogyakarta
- Supardi, (2003), *Sekolah Efektif : Konsep Dasar dan Prinsipnya*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Surya, Mohammad, (2004), *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung
- Sutikno, M. Sobry, (2005), *Pembelajaran Efektif*, NTP Press, Mataram
- Suyadi, (2010), *Psikologi Belajar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta
- Shihab, M. Quraish, (1997), *Tafsir Al Qur'an Al Karim*, Pustaka Hidayah, Bandung
- Shihab, M. Quraish, (1994), *Membumikan Al Qur'an*, Mizan, Bandung
- Slameto, (2000), *Belajar dan Faktor-Faktor Belajar Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta
- Syafri, Ulil Amri, (2014), *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Uno, Hamzah, (2014), *Belajar Dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan Kreatif, Efektif, Menyenangkan*, Bumi Aksara, Jakarta
- Uno, Hamzah, (2011), *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, Bumi Aksara, Jakarta
- Uno, Hamzah, (2008), *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Bumi Aksara, Jakarta
- Usman, Moh. Uzer, (2000), *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung